

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menjelaskan tentang data dan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun paparan data pada bab ini diantaranya (1) data terkait implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X di MA Plus Keterampilan Nurul Islam Wates Blitar, (2) data terkait faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X di MA Plus Keterampilan Nurul Islam Wates Blitar, dan (3) data terkait faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X di MA Plus Keterampilan Nurul Islam Wates Blitar.

A. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Menulis Teks Anekdote

Dalam kegiatan Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran menulis teks anekdot di MA Plus Keterampilan Nurul Islam Wates Blitar terdapat tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap-tahap tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

1) Perencanaan

Setiap pembelajaran, kegiatan perencanaan perlu dilakukan. Perencanaan diperlukan agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Hal

ini sejalan dengan pendapat Farida Jaya (2019: 9) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu gambaran umum yang menjelaskan tentang langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru di kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sanjaya (2015: 28) perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan potensi serta sumber belajar yang ada. Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan harapan dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Menurut Sanjaya (2015: 29) Karakteristik perencanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga. *Pertama*, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir. Artinya, proses pembelajaran tidak disusun secara asal-asalan, melainkan mempertimbangkan segala aspek yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran tersebut. Selain itu, pertimbangan aspek sumber daya yang akan menunjang pembelajaran juga menjadi hal yang penting agar tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal. *Kedua*, perencanaan pembelajaran dilakukan untuk mengubah perilaku siswa untuk mencapai tujuan. Perilaku ini berkaitan dengan pendidikan

karakter yang menjadi pedoman sikap siswa selama pembelajaran. *Ketiga*, perencanaan pembelajaran terdiri dari rangkaian pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan demikian, rangkaian pembelajaran dapat memudahkan guru untuk merancang skenario pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

Menyusun perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam terlaksananya skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Arti penting perencanaan pembelajaran menurut Ahmad Nursobah (2017: 8) diantaranya adalah, (1) dengan adanya perencanaan diharapkan timbulnya suatu pengarahan kegiatan serta pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, (2) perencanaan yang dilakukan akan menjadi suatu perkiraan terhadap hal-hal yang akan dilalui selama proses pembelajaran, (3) dengan perencanaan akan dilakukan penyusunan skala prioritas, dan (4) dengan adanya perencanaan maka akan ada suatu standar atau alat pengukur untuk mengadakan pengawasan dan evaluasi dalam pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot di MA Plus Keterampilan Nurul Islam Wates Blitar, guru melakukan perencanaan berupa penyusunan RPP. RPP yang disusun oleh guru merupakan RPP darurat karena masih dalam pandemi *Covid-19*. RPP yang disusun bukan hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan siswa, melainkan juga aspek sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui kegiatan wawancara dan dokumentasi, guru juga memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam

pembelajaran menulis teks anekdot. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyajikan nilai pendidikan karakter pada RPP. Sejalan dengan hasil wawancara, peneliti menganalisis dokumen berupa RPP yang disusun guru. Dalam RPP tersebut, terdapat beberapa nilai yang direncanakan, diantaranya berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, kreativitas dan tanggung jawab.

2) Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X, pendidikan karakter di MA Plus Keterampilan Nurul Islam Wates Blitar sudah diterapkan sejak lama. Berdasarkan penuturan beliau, pendidikan karakter yang diterapkan sudah sebelum beliau mengajar di sekolah. Pendidikan karakter dimulai dari pembiasaan datang tepat waktu ke sekolah. Jika ada siswa yang datang terlambat tanpa adanya alasan yang jelas, maka akan dikenai hukuman berupa menghafal Pancasila, surat-surat pendek, menyapu dan membaca Asmaul Husna. Hukuman yang diberikan ditentukan oleh guru piket.

Selain kedisiplinan, di sekolah juga diterapkan nilai religius. Nilai religius yang diterapkan di MA Plus Keterampilan Nurul Islam Wates Blitar berdasarkan hasil wawancara peneliti adalah, sebelum melakukan pembelajaran, para siswa membaca Al-Quran dan berdoa terlebih dahulu. Selain itu, pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah juga menjadi pembiasaan religius di lingkungan MA Plus Keterampilan Nurul Islam Wates Blitar.

Sholat dhuhur berjamaah dilakukan di mushola sekolah dan diikuti oleh para siswa serta guru. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah dimaksudkan untuk membudayakan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Selain itu, untuk memberikan keringanan bagi siswa yang rumahnya jauh agar dapat melaksanakan sholat tepat waktu.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengimplementasikan delapan nilai karakter berdasarkan hasil temuan observasi yang peneliti lakukan. Nilai-nilai tersebut diantaranya religius, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai/menghargai prestasi, komunikatif dan demokratis.

Religius, merupakan nilai spiritual ketuhanan yang diyakini oleh manusia. Menurut Zanki (2021: 11) mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Nilai religius yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot yaitu, guru memulai pembelajaran dengan salam, dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, ketika pembelajaran telah selesai, siswa dan guru berdoa bersama dan guru mengucapkan salam sebelum meninggalkan kelas.

Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (Irma Fadilah dan Kartini, 2019: 35). Pada pembelajaran menulis teks anekdot, sikap disiplin

ditunjukkan ketika guru melakukan presensi kehadiran siswa dan siswa mengikuti presensi dengan tetib.

Kerja keras, merupakan sikap pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut. Nilai kerja keras diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot ketika guru meminta siswa untuk berdiskusi menulis teks anekdot secara berkelompok. Setiap siswa dalam anggota kelompok harus menulis teks anekdot bersama-sama. Para siswa diminta untuk memecahkan masalah dalam kegiatan tersebut.

Kreatif, merupakan sikap untuk mencari alternatif-alternatif dari persoalan yang sedang dihadapi oleh seseorang (Hudaya, 2014: 8). Berdasarkan hasil observasi, nilai kreatif diimplementasikan oleh guru pada saat menyusun teks anekdot. Guru telah menerapkan nilai kreativitas dalam kegiatan diskusi terkait penulisan teks anekdot oleh para siswa. Siswa menjadi berpikir kritis dan kreatif untuk menyusun teks anekdot sesuai dengan tema yang dipilih.

Rasa ingin tahu, diartikan sebagai sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas tentang sesuatu yang dipelajari (Nursalam dkk, 2020: 138) Pada pembelajaran teks anekdot, implementasi nilai karakter rasa ingin tahu terlihat pada kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh guru sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan metode, strategi dan media pembelajaran

yang menarik bagi siswa, seperti memberikan nomor undian bagi siswa untuk membentuk kelompok dalam kegiatan menulis teks anekdot sehingga siswa semakin bersemangat mengikuti pembelajaran.

Menghargai/ menghargai prestasi merupakan sikap saling menerima dan menghormati terhadap prestasi atau perbedaan yang ada. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengimplementasikan nilai menghargai/menghargai prestasi ketika diskusi menyusun teks anekdot. Diskusi yang dilakukan oleh siswa selama penulisan teks anekdot menghasilkan berbagai pedapat yang berbeda. Untuk itu dengan adanya diskusi siswa menjadi saling menerima dan menghargai pendapat teman yang berbeda. Selain itu, nilai menghargai/menghargai prestasi juga terlihat saat siswa dan guru memberikan masukan kepada kelompok yang menpresentasikan teks anekdot di depan kelas.

Komunikatif, menurut KBBI adalah dalam keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi), sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara dan berkomunikasi dengan baik. Dalam pembelajaran menulis teks anekdot, nilai komunikatif terlihat pada saat guru menyampaikan SK dan KD sebelum masuk pada pembelajaran inti agar siswa dapat mengerti arah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain SK dan KD, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran sebagai bentuk sikap komunikatif dalam kegiatan penulisan teks anekdot.

Demokratis, merupakan sikap menerima hak dan kewajiban serta kesadaran bahwa setiap orang memiliki kedudukan yang sama. Kegiatan yang mencerminkan nilai demokratis adalah ketika guru meminta siswa untuk berdiskusi. Diskusi yang dilakukan siswa dalam menyusun teks anekdot merupakan bentuk sikap demokratis antar sesama siswa. Setiap siswa memiliki kedudukan dan hak yang sama untuk menyampaikan pendapat serta memiliki kewajiban yang sama untuk menulis teks anekdot. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk memilih tema yang disajikan. Hal ini juga sebagai bentuk sikap demokratis dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Selain pada skenario pembelajaran menulis teks anekdot, guru juga mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada tema-tema yang menjadi dasar penulisan teks anekdot tersebut. Terdapat lima nilai yang diimplementasikan oleh guru dalam kegiatan penulisan teks anekdot yang disajikan oleh siswa melalui hasil penulisan teks anekdot.

Nilai Kejujuran, merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jujur menurut KBBI adalah berkata apa adanya dan tidak mengada-ada. Pada teks anekdot yang disusun oleh siswa, nilai jujur terdapat pada teks anekdot yang berjudul “Kejujuran Bernilai Tinggi.”

Nilai Peduli Lingkungan, merupakan nilai kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan yang tercermin dalam kegiatan manusia. Seperti membuang sampah di tempat sampah, menjaga kebersihan lingkungan dan

upaya-upaya mencintai lingkungan. Pada hasil penulisan teks anekdot oleh siswa, terdapat dua teks yang memiliki nilai peduli lingkungan, yaitu teks anekdot yang berjudul “Peduli Lingkungan di Sekolah” dan “Lingkungan Sekitar”.

Nilai Religius, merupakan nilai spiritual yang diyakini oleh setiap manusia. Nilai religius berhubungan antara makhluk dengan Tuhannya. Pada teks anekdot karya siswa kelas X MIA dan X IIS MA Plus Keterampilan Nurul Islam Wates Blitar, terdapat dua teks yang berisi nilai-nilai religius, diantaranya teks anekdot yang berjudul “Religius X Teroris” dan “Jembatan Surga”.

Nilai Nasionalisme adalah nilai mencintai dan melindungi tanah air. Tanah air yang dimaksud adalah tanah kelahiran, atau tanah yang menjadi tempat bernaung. Dalam teks yang disusun oleh siswa, nilai nasionalisme terdapat pada teks yang berjudul “Nasionalisme”.

Nilai Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan serta keragaman yang ada. Perbedaan tersebut diantaranya agama, suku, bahasa, budaya dan adat istiadat. Pada teks anekdot yang disusun oleh siswa, nilai toleransi tercermin dalam teks yang berjudul “Menghargai Sesama (Persahabatan)” dan “Menghargai Sesama”.

3) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran menurut Kadek Ayu (2017: 2) merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program pembelajaran yang direncanakan telah tercapai atau belum. Evaluasi diperlukan untuk

mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui penulisan teks anekdot.

Ada beberapa tujuan evaluasi pembelajaran dilakukan, diantaranya sebagai berikut.

b. Menilai proses pembelajaran.

Guru wajib melakukan penilaian untuk mengetahui efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil penilaian yang dilakukan guru dapat memberikan umpan balik kepada siswa serta memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuannya.

c. Penilaian untuk mengetahui prestasi individu

Penilaian dilakukan untuk mengetahui perkembangan individu siswa. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat menerima materi yang telah disampaikan, serta hambatan pembelajaran yang dialami oleh siswa secara individu.

d. Penilaian untuk evaluasi program

Penilaian dalam program menjadi kunci apakah program yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan pembelajaran atau malah sebaliknya. Dengan melakukan penilaian program, guru dapat mengetahui apakah program yang dilaksanakan berhasil atau perlu diperbaiki.

e. Refleksi tujuan penilaian.

Hasil penilaian dapat digunakan sebagai refleksi dari tujuan penilaian yang dilakukan. Mampu tidaknya suatu penilaian dapat mengukur tujuan penilaian yang diharapkan dapat dilihat dari hasil penilaian itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan evaluasi pendidikan karakter melalui instrumen penilaian sikap. Selain itu, sesuai dengan pernyataan Ibu Dian, bahwa keberhasilan pendidikan karakter dilihat melalui sikap siswa sehari-hari.

Selain wawancara, berdasarkan hasil analisis dokumentasi, ditemukan data bahwa guru memiliki instrumen penilaian sikap bagi siswa. Instrumen ini terdiri dari aspek religius, bekerja sama, jujur, tanggung jawab dan disiplin.

B. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Menulis Teks Anekdote

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru terkait faktor pendukung implementasi pendidikan karakter, fasilitas menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Fasilitas tersebut diantaranya ruang kelas yang memadai, mushola, serta sarana dan prasarana yang lain.

Selain fasilitas, faktor pendukung lainnya adalah adanya pelatihan atau seminar pendidikan bagi guru. Seminar ini dilakukan untuk meningkatkan

kompetensi yang dimiliki oleh guru terkait pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah.

C. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Menulis Teks Anekdote

Dalam kegiatan pembelajaran, faktor penghambat menjadi hal yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali kegiatan menulis teks anekdot. Berdasarkan hasil wawancara, faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di MA Plus Keterampilan Nurul Islam Wates Blitar dalam pembelajaran menulis teks anekdot adalah sikap siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

Sikap siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter. Namun, untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memberikan teguran lisan dan nasehat bagi siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.